



Semiotika Puisi “*Unsyūdatu Al-Amwāt*” Karya Nāzik Al-Malāikah

Fina Nur Fadhilah¹, Yusroh²

1. *Fadhilahfina11@gmail.com, Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Ahmad Dahlan_Yogyakarta*

2. *Yusrohwahab@yahoo.com, Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Ahmad Dahlan_Yogyakarta*

Abstract

The purpose of this research is to determine the heuristic and hermeneutic meaning in the poem "Unsyūdatu al-Amwāt" and to express the opinion of Nazik Al-Malaika about death in her poem "Unsyūdatu al-Amwāt". This research uses a semiotic theory of Riffaterre includes heuristic and hermeneutic reading. The method used in this research is descriptive analysis. The results of the study: 1) heuristics reading this poem is about the expression hearts of Iraq represented by the poet on the rampant death and things that happened in the region but it also contains criticism of its rulers and contains a message for them and the Iraq people. 2) hermeneutic reading this poem tells of signs of dying, an illustration when death approached someone, people are ready for it, describing the suffering of the people and the condition of the dangerous country, resentment of the people against the invaders and cruel rulers in the country, the people who dream of going back to live happily, and those people who laugh at the suffering he endured. 3) In this poem, Nazik revealed that she thinks death is the separation of the soul from the body of the dead man so death is not terrible and frightening. The death is a word that should be faced by anyone and can not be known arrival time. Death is also a loss of a sense of concern or human soul in the human heart so that someone who is finding his death like this, it means he has stone heart or dead heart.

Keywords: Semiotic, *Unsyūdatu al-Amwāt*, *Nāzik al-Malāika*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna heuristik dan hermeneutik pada puisi “*Unsyūdatu al-Amwāt*” dan untuk mengungkapkan pandangan *Nāzik al-Malāikah* tentang kematian pada puisinya “*Unsyūdatu al-Amwāt*”. Penelitian ini menggunakan teori semiotik Riffaterre meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Adapun hasil penelitian: 1) Pembacaan heuristik puisi ini mengungkapkan kondisi rakyat Irak yang diwakili oleh penyair atas kematian yang merajalela dan segala yang terjadi di wilayahnya sekaligus mengandung kritikan terhadap para penguasanya dan mengandung pesan untuk mereka dan rakyat Irak. 2) Pembacaan hermeneutik puisi ini menceritakan tentang tanda-tanda menjelang kematian, gambaran ketika kematian itu menghampiri seseorang, orang-orang yang siap menghadapinya, menggambarkan penderitaan rakyat dan

kondisi negaranya yang tidak aman, dendam rakyat terhadap penjajah serta penguasa dzalim di negaranya, rakyat yang bermimpi untuk kembali hidup bahagia, dan orang-orang yang tertawa di atas penderitaan yang dialaminya. 3) Pada puisi ini, *Nāzīk* mengungkapkan bahwa kematian menurutnya adalah terpisahnya ruh dari jasad manusia yakni meninggal dunia sehingga kematian bukanlah hal yang mengerikan dan menakutkan. Kematian tersebut merupakan suatu ketetapan yang harus dihadapi siapapun dan tidak dapat diketahui waktu kedatangannya. Kematian juga merupakan hilangnya rasa kepedulian atau jiwa kemanusiaan pada hati manusia sehingga seseorang yang mengalami kematian seperti ini berarti hatinya keras atau hatinya mati.

Kata Kunci: Semiotik, *Unsyūdatu al-Amwāt*, *Nāzīk al-Malāīkah*

A. Pendahuluan

Kematian dipahami oleh sebagian manusia sebagai berhentinya proses kehidupan serta hilangnya kesadaran diri pada manusia. Namun pada hakikatnya, manusia dapat kehilangan kesadarannya tanpa mengalami suatu kematian sehingga kematian dapat dipahami sebagai ketiadaan kehidupan juga ketiadaan kemanusiaan.¹ Hal ini menunjukkan bahwa persepsi tentang kematian sangatlah beragam dan tidak selalu disangkut pautkan dengan hilangnya nyawa pada makhluk hidup.

Pandangan manusia akan kematian juga berbeda-beda, ada yang memandang kematian dengan optimis dan ada juga yang pesimis. Sebagian manusia memandang bahwa kematian adalah hal yang menakutkan, sedangkan sebagian lain memandang bahwa kematian adalah hal yang membahagiakan. Menurut Ibnu Maskawih, ketakutan manusia terhadap kematian itu karena mereka tidak mengetahui hakikat dari kematian dan nasib jiwa setelahnya serta menganggap bahwa kematian adalah penderitaan.² Dengan demikian, pandangan tentang kematian tersebut tertera dalam sebuah karya sastra berupa puisi.

Puisi juga merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan³. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memaknai puisi tidak hanya melibatkan unsur fisik, tapi juga melibatkan unsur batin. Adapun puisi yang akan diteliti yaitu puisi yang berjudul “*Unsyūdatu al-Amwāt*” karya *Nāzīk al-Malāīkah*. Puisi ini menceritakan tentang tanda-tanda menjelang kematian, gambaran setelah kematian datang, orang-orang yang siap menghadapi

1 Muhammad Damm, *Kematian: Sebuah Risalah tentang Eksistensi dan Ketiadaan*, (Depok: Kepik, 2011).

2 Mega Herdina, “Konsep Komaruddin Hidayat tentang Terapi ketakutan Terhadap Kematian,” *Studi Insania* 1, no. 2 (2013): 120.

3 Warsiman, *Pengantar dan Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset* (Malang: UB Press, 2017).



kematian, dendam rakyat terhadap musuh atau penjajah, dan tentang orang-orang yang tertawa di atas penderitaan yang sedang dialami. Sedangkan Nāzīk al-Malāīkah sebagai penulis puisi ini merupakan salah satu penyair wanita terkenal juga sebagai salah satu pembaharu puisi modern dari Irak. Karya-karya Nāzīk yang lainnya diantaranya yaitu puisi berjudul *al-Kūlirā, Syaḏāyā wa Ramād*, dan sebagainya. Nāzīk dianggap oleh para kritikus sebagai pelopor puisi bebas dalam puisi Arab. Puisinya yang berjudul “The Cholera” merupakan puisi pertama yang muncul sebagai revolusi puisi dalam sastra Arab dunia, di mana puisi bebas yang ia ciptakan mematahkan pola penulisan puisi tradisional.⁴ Pola dari puisi bebas tersebut berdasarkan pada bentuk dari perwujudan di mana ada perbedaan jumlah *tafīlat* antara satu bait dengan yang lainnya sesuai kebutuhan tekanan kesadaran dan ketidaksadaran, perasaan, dan emosional. Dalam hal lain, penyair tidak konsisten dengan satu irama (*qofiyah*) atau rowi yang sama, yang bervariasi ataupun diulang-ulang sesuai dengan struktur tertentu.⁵

Pada umumnya, untuk mengungkap makna puisi dibutuhkan teori semiotika. Semiotika merupakan teori yang menguraikan tentang tanda-tanda. Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Saussure menganggap bahasa itu sebagai sistem tanda karena ia dipengaruhi oleh konsep linguistik. Tanda bahasa bagi Saussure mempunyai dua segi yaitu penanda dan petanda. Ia mengatakan bahwa penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas. Jadi, penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa, begitupun sebaliknya.⁶

Pada teori semiotik ini, peneliti akan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre untuk memaknai karya sastra puisi. Menurut Riffaterre, Proses semiotik sebenarnya terjadi dalam pikiran pembaca. Pembaca akan memanfaatkan kemampuan bahasa dan pengalamannya ketika membaca sebuah karya sastra puisi. Pengalaman tersebut akan membantunya dalam mencapai tingkatan semiotik lebih tinggi.⁷ Riffaterre mengemukakan empat cara dalam pemaknaan sastra (puisi) yaitu berupa ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, matriks dan model serta varian-varian, dan

4 Abdul Wadud, “Nazik Al-Malaika: The Pioneer of Free Verse in Arabic Poetry,” *IJRESM (International Journal of Research in Engineering and Management)* 2, no. 8 (2019): 11.

5 Bachrum Bunyamin, *Al-Adab Al-'Arabi Al-Mu'ashir* (Yogyakarta, 2019).

6 Panuti Sudjiman dan Zoest Aart Van, *Serba-serbi Semiotika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991).

7 Rahmad Novianto Ardiansyah, “Analisis Semiotika Riffaterre Pada Haiku Musim Panas Dalam Buku Oku No Hosomichi Karya Matsuo Basho,” *Suar Betang* 12, no. 2 (2018): 174.

hipogram.⁸ Dari empat cara tersebut, peneliti hanya menggunakan satu cara saja yaitu pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Puisi “*Unsyūdatu al-Amwāt*” karya *Nāzīk al-Malāīkah* yang akan diteliti ini diambil dari *Dīwan Nāzīk Al-Malāīkah Al-Mujallidu al-Awwalu* yang berjumlah 700 halaman. Diterbitkan oleh *Dār al-‘Audah:Beirut*. Berikut naskah puisi “*Unsyūdatu al-Amwāt*”:

أنشودة الأموات

لحظة الموت لحظة ليس من رهبتها في وجودنا المرّ حامى
وسياتى اليوم الذى نحن فيه ذكريات في خاطر الأيام
كل رسم قد غيرته الليالي كل قلب قد عاد صخرًا أصمًا
دفنت عمركنا السنين كأن لم نملأ الأرض بالأناسيد يوما
ليس الأصوات العواصف فوق المدفن الصامت الرهيب الستور
وحفيف النخيل في رعشة الريح و نوح الأمواج بين الصخور
قد سمعنا صوت الرياح المدوى حين كان الوجود ملك يدينا
وعشقتنا صوت النخيل و همنا بخير الأمواج قلبًا و عينا
و عبدنا أشعة القمر الضاحك في الصيف و ابتسمنا إليه
و شدونا الأنعام تحت سناه و رسمنا الأحلام بين يديه
و ضحكنا مع الزمان و سرنا في ظلام الحياة مُبتسمينا
تارة ساخرين من كل ما تلقى و أخرى تحت الدجى باكيننا
و بنينا قصورنا تحت ضوء الشمس يومًا إلى جوار القبور
و زرغنا زهورنا و اتخذنا من دماء الموتى غداء الزهور
و ضحكنا إذ الطبيعة تبكى بالدجى والرياح والأمطار
و سخرنا والدهر غضبان جهنم و رقصنا على خفاف النار
فإذا عنت العاصفير و افترت تغور الأزهار فوق ثرنا
و تمشى الأحياء فوق بقاينا و داسوا عظامنا و دمانا
فهو تأر الطبيعة البارد المرّ و سخرية الزمان العاتى
و حقود الحياة لابد للميت منها في عالم الأموات
يا جموع الأحياء فى الأرض هيهات يعود المضى الجميل إليكم
فاعتموا ليلكم و غنوا فمن يدري ؟ لعل الصباح يقضى عليكم
علها الليلة الأخيرة من عمركم فى الوجود يا أحياء
ليس منكم من يضمن الغد فاشدوا فقريباً يضيع هذا المساء

8 Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra,” *Jurnal Humaniora* 11, no. 1 (1999): 77.

ربما كنتم مساء غد تحت تراب القبور والأحجار
يتباكي عليكم البوم والغربان بعد الكؤوس والأوتار
وتعود القصور والزهر ملكاً لسواكم من ضاحكي الأحياء
ويطل القمر يشدو وأنتم في سكون المنية الخرساء
وتعود الحقول في الفجر خلواً من أغانيكم ووقع خطاكم
ويذيب النسيان ذكر أمانيتكم ويذوي الممات غصن صباكم
ويطل الراعي يغرد للأشجار والنبع في صفاء المغاني
وتنامون أنتم لحرالك لانشيد في قبضة الأكفان
لن تنوح الحياة إن مئتم أنتم فغتموا ولا تنوح عليها
فهي تلك الخلوب تبسم للأحياء والسسم كامن في يديها
فانعموا في ظلال أفراحكم فيها ورؤوا الظماء قبل الممات
وامرحوا في الحقول واستنشقوا العطر وصوغوا فواتن النغمات
ودعوا هذه الشوارع عند التهر يا أشقياء قبل الرحيل
ودعوها فليس في القبر غير الصمت والهيم والظلام الطويل
وابسموا للنجوم والقمر الحلو وغتموا التسييم كل مساء
أي غبن أن تفقدوا كل شيء في البلى والسكون والظلماء

Puisi “*Unsyūdatu al-Amwāt*” tersebut terdiri dari empat puluh bait. Pada tiap baitnya akan diberi penomoran dari nomor satu sampai nomor enam belas agar dapat memudahkan memaknainya juga mudah dalam memahami alurnya dan pada bait-bait tersebut akan dilakukan analisis secara heuristik dan hermeneutik. Pertama-tama, puisi “*Unsyūdatu al-Amwāt*” dimaknai dari segi pembacaan heuristik, kemudian dilanjutkan langkah berikutnya dengan pembacaan secara hermeneutik sehingga didapatkan makna yang utuh.

1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan tata bahasa normatif, morfologi, dan sintaksis. Pada pembacaan heuristik ini menghasilkan arti sajak menurut tata bahasa normatif secara keseluruhan, juga termasuk sistem semiotik tingkat pertama dan belum memberikan makna sajak atau makna sastra (significance).⁹

Judul:

Unsyūdatu al-Amwāt

“Nada-nada¹⁰ (tanda-tanda) Kematian¹¹”

9 Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra.”

10 Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Kedua (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

11 Tanpa Nama, “Kamus Arab-Indonesia Al-Ma’any,” diakses 4 Januari 2020, <http://apps/إندونيسي-عربي-المعجم-المعاني-com.almaany.arid>.

Bagian ke-1

لحظة الموت لحظة ليس من رهبتها في وجودنا المرّ حامي
وسياتي اليوم الذي نحن فيه ذكريات في خاطر الأيام

“Tanda (datangnya) kematian bukanlah suatu tanda yang mengerikan bagi kita (pada keadaan pahit yang kita lalui).

Akan tiba suatu hari nanti di mana kita kan berada dalam suatu kenangan pada (suatu) peringatan hari-hari (setelah kematian) ?”

Bagian ke-2

كل رسم قد غيرته الليالي كل قلب قد عاد صخرًا أصمًا
دفنت عمرنا السنين كأن لم نملأ الأرض بالأناسيد يوما
ليس الأصوات العواصف فوق المدفن الصامت الرهيب الستور

“Setiap lukisan (yang indah) telah mengubah suatu malam (yang gelap)...
setiap hati (manusia) telah kembali menjadi batu (keras) yang bisu.

Usia kita (telah) lenyap selama bertahun-tahun (lamanya) .. seolah kita tak pernah memenuhi (mengisi hari-hari di) bumi dengan nyanyian-nyanyian (bersenang-senang).

Tak ada yang lain (yang tersisa hanyalah) suara badai (ledakan) di atas (sekitar) pemakaman yang sunyi lagi mengerikan serta tertabir”

Bagian ke-3

وحفيف النخيل في رعيّة الريح و نوح الأمواج بين الصخور
قد سمعنا صوت الرياح المدوّى حين كان الوجود ملك يدينا
وعشّقنا صوت النخيل و همنا بخير الأمواج قلبًا و عينا

“Dan pohon (kurma) pun berdesis pada (sebab) serpihan angin (topan) dan gemuruh ombak di antara bebatuan.

Terdengar oleh kita suara angin (yang kencang) bergemuruh ketika sang penguasa (yang dzalim) berada di hadapan kita (rakyat).

Kita (rakyat) merindukan (keberadaan) pohon itu dan bermaksud tuk menerjang (melawan) ombak (kedzaliman yang terjadi) dengan mata hati (kita)”

Bagian ke-4

و عبدنا أشعّة القمر الضاحك في الصيف و ابتسمنا إليه
و شدونا الأنعام تحت سناه و رسمنا الأحلام بين يديه

“Dan kita (rakyat) menyembah (kepada) sinar rembulan (seseorang) yang tertawa (tegar) ketika musim panas (keadaan kacau balau) lalu kita (rakyat) pun ikut tersenyum (berusaha tegar seperti dirinya).

Kemudian kita (rakyat) bersenandung (menyanjungnya) di bawah cahayanya (rembulan) serta melukis (sebuah) mimpi-mimpi (indah kita) di genggamannya”

Bagian ke-5

و ضحكتنا مع الزمان وسرنا في ظلام الحياة مُبتسِمينَا
تارةً ساخرين من كل ما نلقى و أخرى تحت الدجى باكينَا

“Kita menertawakan suatu masa (yang pahit) ... lalu pergi dari gelapnya kehidupan dengan senyuman (kebahagiaan).

Terkadang mereka (penjajah) memperolok segala (keadaan) yang kita temukan (alami), sedangkan yang lainnya (sebagian musuh) berada dalam kesuraman (kekalahan) sambil menangis”

Bagian ke-6

و بنينا قصورنا تحت ضوء الشمس يوماً إلى جوار القبور
و زرغنا زهورنا و اتخذنا من دماء الموتى غداءً الزهور

“Suatu hari kita bangun istana-istana (yang megah) di sebelah pemakaman saat matahari (negara kita) bersinar (menang).

Lalu kita (rakyat) menabur bunga-bunga (di atas pemakaman) sedangkan kau (penguasa dzalim) ambil jatah makan siang (hak) insan tak bernyawa”

Bagian ke-7

و ضحكتنا إذ الطبيعة تبكى بالدجى والرياح والأمطار
و سخرنا والدهر غضباناً جهماً و رقصنا على خفاف النار

“Kita (rakyat) pun tertawa tatkala alam menangis (hancur) bersamaan dengan (ketika) kegelapan, angin, dan hujan (melanda bumi ini).

Kita mencibir (suatu) masa yang sedang murka (bencana) laksana singa (yang kejam).. lalu (kita) menari (bersenang-senang) di sekeliling (di atas) api unggun (penderitaan kita)“

Bagian ke-8

فإذا غنَّت العاصفِرُ وافتترت ثغورُ الأزهارِ فوقَ ثرانا
وتمشَى الأحياءُ فوقَ بقايانَا و داسُوا عظامَنَا و دمانَا
فهو ثارُ الطبيعةِ الباردِ المرِّ و سخريةُ الزمانِ العاتِي
و حقودُ الحياةِ لابدً للميمتِ منها في عالمِ الأمواتِ

“Tatkala burung-burung bernyanyi (bersiul) dan (posisi) moncong bunga (itu) menembus hingga ke atas langit.

Kehidupan (seakan-akan) berjalan sesuai ketetapan (yang diinginkan) kita sedangkan mereka menginjak (merusak) tulang dan abu kita.

Itulah tabiat (suatu) dendam yang pahit (dijalani) serta ironi masa yang angkuh. Dendam (dalam) kehidupan itu adalah suatu keharusan bagi mayat pada alam (dunia) kematian”

Bagian ke-9

يا جموع الأحياء في الأرض هيهات يعودُ المضى الجميلُ إليكم
فاغنموا ليلكم و غنوا فمن يدري؟ لعلَّ الصباحَ يقضى عليكم

“Wahai seluruh insan yang bernyawa di muka bumi (negeri ini) ... sungguh mustahil masa lalu yang indah kan kembali padamu (hidupmu). Maka rampaslah (habiskan waktu) malammu lalu bernyanyilah (bersenang-senanglah).. (maka) siapakah yang akan tahu (keberadaanmu)?? Semoga pagi nanti kau (orang yang hidup) kan binasa (mati)”

Bagian ke-10

عَلَيْهَا اللَّيْلَةُ الْأَخِيرَةُ مِنْ عُمْرِكُمْ فِي الْوُجُودِ يَا أَحْيَاءَ
لَيْسَ مِنْكُمْ مَنْ يَضْمَنُ الْغَدَ فَاشْدُوا فَقْرِيْبًا يَضِيْعُ هَذَا الْمَسَاءَ

“Wahai insan yang bernyawa (orang-orang dzalim)... semoga malam (hari) ini (adalah) malam terakhir dari wujud ajal (hidup) mu. Tak kan ada (seorang pun) yang menjamin (apa yang terjadi) hari esok.. maka bersenandunglah (bersenanglah sepuasnya) hingga sore ini kan meluputkanmu dalam sekejap”

Bagian ke-11

رَبِمَا كُنْتُمْ مَسَاءً غَدٍ تَحْتَ تُرَابِ الْقُبُورِ وَالْأَحْجَارِ
يَتَبَاكِي عَلَيْكُمْ الْبُؤْمُ وَالْغُرْبَانُ بَعْدَ الْكُؤُوسِ وَالْأُوتَارِ

“Mungkin esok sore (nanti) kau telah tertimbun (oleh) tanah pemakaman juga (tertancap) bebatuan (batu nisan di atas timbunan tanah). Burung hantu dan gagak pun mulai berkicau padamu (sebagai tanda ajalmu tiba) setelah cangkir-cangkir dan senar gitar (berfoya-foya)”

Bagian ke-12

و تَعُوْدُ الْقُصُورُ وَ الزَّهْرُ مِلْغًا لِسُؤَاكُم مِّنْ ضَاكِحِي الْأَحْيَاءِ
و يَظَلُّ الْقَمْرِيُّ يَشْدُو وَأَنْتُمْ فِي سُكُونِ الْمَنِيَّةِ الْخُرْسَاءِ

“Istana (negara yang dirampas) itu kembali sedangkan keindahan (kebahagiaan hidup) hanya dapat dimiliki oleh insan yang tertawa selain (diri) mu (yang dzalim). Sang lunar (seseorang yang baik) itu (sedang) bernaung sambil bersenandung (berbahagia) sedangkan kau (para penguasa) masih berada dalam lorong kematian yang bisu”

Bagian ke-13

و تَعُوْدُ الْحَقُولُ فِي الْفَجْرِ خُلُوعًا مِّنْ أَغَانِيكُمْ وَوَقَعَ خَطَاكُمْ
و يَذِيْبُ النَّسِيَانُ ذَكَرَ أَمَانِيكُمْ وَ يَذُوِي الْمِمَاتُ غَصْنَ صَبَاكُمْ
و يَظَلُّ الرَّاعِي يَغْرِدُ لِلْأَشْجَارِ وَ النَّبْعُ فِي صَفَاءِ الْمَغَانِي

“Ladang (yang luas itu) pun telah kembali ketika fajar berlalu (akibat) dari nyanyian-nyanyianmu dan terjadi kesalahanmu. Sifat Pelupamu menghancurkan ingatan akan angan-angan (busuk) mu lalu mayat itu mengeriput laksana ranting ..

Pengembala itu tetap bersenandung pada (di bawah) pohon-pohon dan mata air yang (mengalir) sangat jernih”

Bagian ke-14

و تَامُونَ أَنْتُمْ لِأَحْرَاكٍ لَانْشِيدُ فِي قَبْضَةِ الْأَكْفَانِ
لَنْ تَنُوحَ الْحَيَاةُ إِنْ مِتُّمُ أَنْتُمْ فَغَنُّوا وَلَا تَنُوحَ عَلَيْهَا
فِي تِلْكَ الْخُلُوبِ تَبْسِيمٌ لِلْأَحْيَاءِ وَالسَّمُّ كَامِنٌ فِي يَدَيْهَا

“Tak ada gerakan dan nyanyian ketika kau (orang yang dzalim) terbaring dalam peti mati.

Jika kau (orang yang dzalim) mati, (yang berada dalam) kehidupan (di bumi) tak kan berduka akan kepergianmu (kematian orang dzalim) .

Maka itulah (keadaan ini merupakan) sebuah keindahan yang tersenyum pada insan tak bernyawa (sepertimu) dan juga racun yang tersembunyi di genggamannya”

Bagian ke-15

فَانْعَمُوا فِي ظِلَالِ أَفْرَاجِكُمْ فِيهَا وَرُؤُوا الظَّمَاءَ قَبْلَ الْمَمَاتِ
وَامْرَحُوا فِي الْحُقُولِ وَاسْتَنْشَقُوا الْعَطَرَ وَصَوَّغُوا فَوَاتِنَ النِّعْمَاتِ

“Nikmatilah kebahagiaanmu (yang sementara) dalam naungannya (para penjajah) dan berilah kabar baik (kepada kita) sebelum ajal (mu) datang.

Bersenang-senanglah di ladang (kita) lalu hiruplah aromanya serta buatlah suatu melodi”

Bagian ke-16

وَادْعُوا هَذِهِ الشَّوَارِعَ عِنْدَ التَّهْرِ يَا أَشْقِيَاءَ قَبْلَ الرَّحِيلِ
وَادْعُوهَا فَلَيْسَ فِي الْقَبْرِ غَيْرَ الصَّمْتِ وَالْهَمِّ وَالظَّلَامِ الطَّوِيلِ
وَإِسْمُوا لِلنَّجُومِ وَالْقَمَرِ الْحُلُوبِ وَغَنُّوا التَّبْسِيمَ كُلَّ مَسَاءٍ
أَيُّ غَبْنٍ أَنْ تَفْقِدُوا كُلَّ شَيْءٍ فِي الْبَلَى وَالسُّكُونِ وَالظُّلْمَاءِ

“Wahai saudaraku, berdoalah pada jalan (hidup) ini ketika siang hari sebelum pergi (dari bumi ini).

Berdoalah untuknya (yang telah mati) karena di dalam kubur tiada apapun selain keheningan, kesedihan, serta kegelapan yang panjang.

Tersenyum lah (berterima kasihlah) pada bintang-bintang (para pahlawan) dan rembulan yang indah (seseorang yang baik) lalu bernyanyilah (berbahagialah)... setiap sore (setiap hari).

Ketidakadilan macam (seperti) apa yang membuatmu (merasa) kehilangan segalanya hingga kau terjerumus (ke) dalam sebuah cobaan dan kesunyian (yang melandamu) serta tekanan (dalam hidupmu)”

2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan retroaktif atau hermeneutik merupakan pembacaan menurut sistem semiotik tingkat kedua di mana karya sastra harus dibaca ulang dengan memberikan tafsirannya dan pembacaan hermeneutik ini disesuaikan berdasarkan

konvensi sastra, yaitu puisi itu termasuk suatu ekspresi tidak langsung.¹² Pada penelitian ini, pembacaan hermeneutik dimulai dari pembacaan judul puisi, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan pada setiap bagian-bagian puisi “*Unsyūdatu al-Amwāt*”.

Judul Puisi

Judul puisi *Unsyūdatu al-Amwāt* “Nada-nada Kematian” ini dalam bahasa Arab termasuk dalam susunan *idhafi* merupakan dua isim yang saling berhubungan dan menjadi satu makna apabila disatukan.¹³ Isim yang pertama diberi nama *mudhaf* yaitu ada pada kata *Unsyūdatu* dan yang kedua diberi nama *mudhaf ilaih* yaitu pada kata *al-Amwāt*.

Kata *Unsyūdatu* berarti “nada-nada” dan kata *al-Amwāt* berarti “kematian”. Sedangkan jika digabung, kata *Unsyūdatu al-Amwāt* “nada-nada kematian” memiliki makna semua tanda-tanda mengenai kematian pada manusia atau seseorang. Jadi, judul ini menggambarkan semua hal yang akan terjadi pada diri seseorang menjelang kematian dan ketika kematian menghampirinya.

Bagian ke-1

Lahzatu al-mauti lahzatun laisa min rahbatihā fī wujūdinā al-murri hāmī

Wa saya'tī al-yaumu al-la'zī nahnu fīhi ḡakariyyāt fī khāṭiri al-ayyāmi

Bait pertama pada bagian ini mengungkapkan bahwa kematian sebagai terambilnya ruh dari jasad manusia sudah pasti akan dialami oleh setiap orang hidup. *Dhamir* yang mengandung arti kita seperti pada kata *wujūdinā* dituju untuk rakyat Irak. Semua hal yang terjadi menjelang kematian seperti adanya ledakan bom, tembakan, dan sebagainya yang membuat keadaan rakyat Irak semakin memburuk bukanlah suatu hal yang asing lagi bagi mereka sehingga hal yang menyebabkan datangnya kematian seperti itu bukanlah sesuatu yang mengerikan bagi mereka dan membuat mereka tidak takut lagi untuk menghadapi kematian.

Bait kedua pada bagian ini menjelaskan bahwa kata “*nahnu*” berarti “kita” masih ditujukan kepada rakyat Irak seperti bait sebelumnya. Huruf *sa* berarti “akan” sebelum kata kerja *ya'tī* menunjukkan masa yang akan datang dalam waktu dekat. Dan kata *al-yaumu* berarti “hari” dimaknai sebagai suatu masa di mana pada masa itu akan ada banyak korban pembantaian yang merenggut nyawa mereka. Jadi, pada bait ini menggambarkan kesiapan rakyat Irak dalam menghadapi pembantaian yang merajalela di negerinya pada masa yang akan datang dalam waktu dekat yang membuat nyawa mereka terenggut akibat pembantaian tersebut dan mereka sebagai korban yang terenggut nyawanya atau mati akan dikenang pada peringatan hari-hari setelah kematian oleh sebagian dari mereka yang masih hidup.

12 Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra.”

13 Ali Asrun Lubis, “Isim-isim Yang Dijarkan dan Sebab-sebabnya,” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 5, no. 1 (t.t.): 87.

Bagian ke-2

*Kullu rasmin qad gayyarathu al-layālī... kullu qalbin qad ‘āda
ṣakhran aṣammā*

*Dafanat ‘umrunā as-sinīnu kaallam namla-i al-arḍa bi al-
anāsyīdi yauman*

*Laisa al-aṣwātu al-‘awāṣif fauqa al-mudfini aṣ-ṣāmiti ar-rahībi
as-sutūri*

Bait pertama pada bagian ini terdapat kata *rasmin* berarti “lukisan” merupakan simbol untuk kehidupan yang indah dan kata *al-layālī* berarti “malam” merupakan simbol untuk hidup yang penuh penderitaan. Sedangkan kata *qalb* berarti “hati” dapat dimaknai sebagai anggota tubuh yang menyimpan perasaan dan tombak berbagai sifat pada manusia ini ditujukan kepada hati seseorang (manusia) yang berhati lembut dan kata *ṣakhran* berarti “batu” menunjukkan hati yang keras dalam kata lain dikiaskan menjadi berhati batu serta kata *aṣammā* berarti “bisu” merupakan sifat dari batu yang memiliki makna seseorang yang tidak peduli terhadap orang lain dan hilang jiwa kemanusiaannya. Bait ini menggambarkan sebuah kehidupan yang tadinya aman, tentram, dan dapat dinikmati keindahannya tiba-tiba berubah menjadi kehidupan yang dipenuhi dengan sebuah penderitaan dan kesengsaraan dan hati manusia yakni para tentara yang mulanya berhati lembut berubah menjadi hati yang keras laksana batu yang bisu yang tidak dapat merasakan kepedulian terhadap orang lain dan hilang jiwa kemanusiaannya.

Bait kedua pada bagian ini terdapat kata *namla-i* yang berarti “memenuhi/mengisi” dimaknai dengan menjalani kehidupan di dunia dan kata *al-anāsyīdi* berarti “nyanyian-nyanyian” merupakan simbol dari kesenangan atau bersenang-senang. Bait ini mengungkapkan bahwa jatah usia mereka (rakyat Irak) yang telah ditentukan Tuhan semakin berkurang dari tahun ke tahun tapi selama hidup mereka terasa hampa dan penuh dengan konflik yang membabi buta di negaranya seakan-akan mereka tidak pernah merasakan kebahagiaan, tidak pernah bersenang-senang dalam menjalani hari-hari seumur hidupnya selama di dunia ini.

Bait ketiga pada bagian ini terdapat kata *al-‘awāṣif* berarti “badai” merupakan simbol dari konflik yang terjadi di Irak dan suara-suara ledakan yang mengguncang tanah mereka. Bait ini merupakan lanjutan dari bait sebelumnya di mana tidak ada kesenangan sedikit pun yang mereka lalui setiap hari, namun yang ada hanyalah suara-suara ledakan akibat konflik yang terjadi di sekitar tanah kelahiran mereka serta di sekitar pemakaman yang sunyi tak ada kehidupan di sekitarnya.

Bagian ke-3

*Wa ḥafṭu an-nakhīli fī ra’syati ar-rīhi wa nūḥu al-amwāji baina
aṣ-ṣukhūri*

*Qad sami’nā ṣauta ar-rīhi al-mudawwī ḥīna kāna al-wujūdu
milka yadainā*

*Wa 'asyiqnā ṣauta an-nakhīli wa hammunā bi kharīri al-amwāji
qalban wa 'ainan*

Bait pertama pada bagian ini terdapat kata *an-nakhīli* berarti “pohon (kurma)” merupakan simbol dari tempat bernaung masyarakat yang penuh kedamaian dan kata “berdesis” dimaknai dengan tumbang atau hancur. Sedangkan kata *ra'syati ar-rīhi wa nūhu al-amwāji* berarti “serpihan angin (topan) dan gemuruh ombak” merupakan simbol dari serangan musuh dan kata *aṣ-ṣukhūri* yang berarti “bebatuan” merupakan simbol dari negeri yang tandus. Bait ini menggambarkan terjadinya serangan yang dilakukan oleh para musuh di sekitar negeri yang dulunya makmur berubah menjadi tandus seperti kota mati yang tiada hiruk pikuk kehidupan. Tempat tinggal masyarakat yang penuh dengan kedamaian pun hancur berkeping-keping akibat serangan tersebut.

Bait kedua pada bagian ini terdapat kata *ar-rīhi al-mudawwī* yang berarti “angin bergemuruh” merupakan simbol dari ledakan bom. Bait ini menceritakan tentang sang penguasa yang dzalim menemui masyarakatnya dengan wajah yang tampak manis di depan mereka, namun saat mereka berhadapan langsung dengan sang penguasa negaranya sendiri tiba-tiba terdengar ledakan dalam pikiran mereka ketika mengingat kedzalimannya yang menyebabkan keadaan mereka semakin sengsara. Ledakan tersebut seolah-olah meletup-letup dalam jiwa mereka dan menjalar seluruh aliran darah mereka, tapi posisi mereka membuat diri mereka tak berdaya untuk membalas kedzalimannya.

Bait ketiga pada bagian ini terdapat kata Pohon yang merupakan simbol dari kedamaian seperti yang tertera dalam bait pertama pada bagian ini sehingga bait ini merupakan lanjutan dari bait sebelumnya. Dan kata *al-amwāji* yang berarti “ombak” merupakan simbol dari kedzaliman yang terjadi di negaranya yaitu Irak. Bait ini menceritakan tentang masyarakat Irak yang sangat merindukan keberadaan dari kedamaian yang telah lama hilang dari kehidupan mereka dan memiliki tekad untuk melawan kedzaliman yang terjadi di sekeliling mereka. Mereka tidak memiliki berbagai senjata seperti bom, tembakan, dan sebagainya untuk melawan kedzaliman tersebut, namun mereka memiliki senjata yang lebih kuat yaitu mata dan hati nurani mereka sehingga hati nurani yang kuat dapat menimbulkan keberanian yang membuat para penguasa takut kalah atau hancur dan mata yang telah merekam semua kedzaliman tersebut akan selalu teringat dan membuat mereka yakin serta optimis bahwa suatu saat mereka akan menang.

Bagian ke-4

*Wa 'abdnā asyi'-'ata al-qamari aḍ-ḍāhiki fī aṣ-ṣaiḥi wa
ibtasamnā ilaihi*

*Wa syuddūnā al-an-gāma tahta sanāhu wa rasamnā al-aḥlāma
baina yadaihi*

Bait pertama pada bagian ini terdapat kata *abdnā* berarti “menyembah” dimaknai dengan kata mengagumi dan mengagungkan. Adapun kata *al-qamari* berarti “rembulan” merupakan simbol untuk seseorang dan *aḍ-ḍāhiki* berarti “tertawa” dimaknai sebagai sifat tegar yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Sedangkan kata *aṣ-ṣaiḥi* berarti “musim panas” merupakan simbol dari suatu

keadaan yang tidak aman atau kacau balau. Bait ini menceritakan rakyat yang sangat mengagumi seseorang bahkan mengagungkan seseorang tersebut hingga semua tindak baiknya diikuti oleh mereka. Seperti halnya ketika seseorang yang mereka kagumi tersebut berada di sekeliling mereka, ia pun tampak dengan sifat tegarnya dalam menghadapi keadaan yang kacau balau di wilayahnya sehingga mereka pun berusaha untuk tegar seperti dirinya dalam menghadapi kondisi yang tidak karuan tersebut.

Bait kedua pada bagian ini terdapat kata *al-an-gāma* berarti “bersenandung” dimaknai dengan menyanjung dan kata *al-ahlāma* berarti “mimpi-mimpi” menunjukkan pada impian yang indah. Bait ini menggambarkan rakyat menyanjung kehebatan dan kebaikan seseorang yang ada pada bait sebelumnya kemudian mereka melukis yakni berharap agar seseorang tersebut dapat mewujudkan mimpinya yang indah yaitu untuk kembali hidup tentram dan bahagia.

Bagian ke-5

*Wa dahiknā ma'a az-zamāni wa sirnā fī zalāmi al-hayāti
mubtasammīnan*

*Tāratan sākhirīna min kulli mā nalqā wa ukhrā tahta ad-dujā
bākīnā*

Bait pertama pada bagian ini terdapat kata *az-zamāni* yang berarti “masa” menunjukkan makna keadaan yang pahit dan kata *zalāmi al-hayāti* yang berarti “gelapnya kehidupan” merupakan simbol dari keterpurukan dalam hidup. Sedangkan kata *mubtasammīnan* yang berarti “senyuman” merupakan simbol dari keikhlasan dan ketegaran terhadap cobaan yang dihadapi. Bait ini menceritakan rakyat Irak yang tetap tertawa atas penderitaan dan keadaan pahit yang mereka lalui dan berusaha untuk bangkit dari keterpurukan yang pernah mereka rasakan dalam hidup mereka hingga mereka dapat meninggalkan segala keterpurukan tersebut diriingi dengan berusaha tetap ikhlas dan tegar terhadap cobaan yang dihadapi mereka, dengan usaha seperti itulah mereka akan tetap merasa bahagia dalam kondisi apapun.

Bait kedua pada bagian ini terdapat kata *Tāratan* yang berarti “terkadang” menunjukkan pada waktu yang tidak sering yakni pada waktu tertentu dilakukannya suatu perbuatan dan kata *ad-dujā* yang berarti “kesuraman” dimaknai dengan suatu kekalahan yang dialami sebagian musuh. Bait ini menggambarkan para penjajah yang sewaktu-waktu menunjukkan kesombongannya dengan segala senjata yang mereka miliki. Mereka menganggap remeh terhadap apa yang dimiliki rakyat Irak, mereka menghina rakyat Irak karena ketika melawan mereka hanya menggunakan senjata kalimat takbir yang menggema ke seluruh penjuru negeri Arab dan batu kerikil yang dilemparkan ke arah mereka. Akan tetapi, sebagian musuh yang lain yakni sebagian dari penjajah dalam hati mereka merasa takut melihat keberanian dan perlawanan rakyat Irak tersebut. Sebagian dari mereka merasa khawatir dan takut kalah hingga meneteskan air mata ketika santapan mereka mulai bangkit dari keterpurukan dan kesengsaraan yang dialami.

Bagian ke-6

*Wa banainā quṣūranā tahta ḍau-i as-syamsi yauman ilā jiwāri
al-qubūri*

*Wa raza'nā zuhūranā wa takhuznā min dimā-i al-mautā gadā-a
az-zuhūri*

Bait pertama pada bagian ini terdapat kata *quṣūrinā* yang berarti “istana-istana” merupakan simbol dari tempat tinggal atau rumah yang nyaman dan tentram serta megah. Sedangkan kata *ḍau-i as-syamsi* yang berarti “matahari bersinar” merupakan simbol dari negara Irak yang menang. Bait ini menggambarkan rakyat Irak yang tinggal di pengungsian di mana mereka berangan-angan yakni memiliki mimpi yaitu ingin memiliki rumah atau tempat tinggal yang megah di mana tempat tersebut penuh dengan kenyamanan dan ketentraman bagi penghuninya. Rumah yang mereka impikan itu ingin mereka bangun ketika kemenangan telah diraih oleh negaranya dan rumah tersebut akan dibangun di sekitar pemakaman agar jauh dari hiruk pikuk kehidupan di dunia dan dapat lebih sering mengingat bahwa semuanya akan mengalami kematian dan semuanya itu tidak ada yang abadi.

Bait kedua terdapat kata *dimā-i al-mautā gadā-a az-zuhūri* yang berarti “jatah makan siang insan tak bernyawa” dimaknai dengan hak bagi orang yang telah meninggal. Bait menggambarkan keluhan rakyat Irak terhadap penguasa yang dzalim. Ketika mereka mengunjungi pemakaman saudara-saudara mereka, ditaburkanlah bunga-bunga ke atas pemakaman yang berada dihadapan mereka. Akan tetapi, tiba-tiba sang penguasa yang dzalim itu datang menghampiri mereka dan langsung merusak bunga yang telah ditabur bahkan merusak tanah pemakaman saudara mereka yang telah meninggal dunia. Hal demikian membuat mereka beranggapan bahwa penguasa dzalim tersebut mengambil hak orang yang telah meninggal.

Bagian ke-7

*Wa ḍahiknā izi aṭ-ṭabī'atu tabkī bi ad-dujā wa ar-rīhi wa al-
amṭāri*

*Wa sakhirnā wa ad-duhru gaḍbānu jahmun wa raqaṣnā 'alā
hifāfi an-nāri*

Bait pertama pada bagian ini terdapat kalimat *aṭ-ṭabī'atu tabkī* yang berarti “alam pun menangis” menunjukkan makna kehancuran. Bait ini menggambarkan awan hitam yang menghantarkan gelap gulita diiringi dengan angin kencang dan hujan deras yang melanda bumi ini merupakan bencana yang mendatangkan kehancuran, namun rakyat Irak menyikapi fenomena tersebut dengan tawaan karena mereka menganggap bahwa itulah balasan langsung dari Tuhan untuk para penjajah yang merupakan jawaban dari kekuatan do'a yang mereka panjatkan.

Bait kedua pada bagian ini terdapat kata *wa ad-duhru gaḍbānu* yang berarti “masa yang sedang murka” merupakan simbol dari bencana alam dan kata *jahmun* yang berarti “singa” merupakan hewan yang cara hidupnya keras dan kejam serta dapat menerkam mangsanya sehingga kata singa digunakan untuk mengibaratkan bencana alam yang terjadi. Bait ini menggambarkan rakyat Irak

yang masih tertawa karena bencana alam yang terjadi. Bencana tersebut mereka ibaratkan dengan singa di mana bencana tersebut membuat hidup penjajah menjadi keras dan kejam serta dapat melenyapkan mereka. Kemudian rakyat Irak malah bersenang-senang di atas penderitaan yang sedang mereka timpa.

Bagian ke-8

Faiẓā gannati al-‘aṣāfiru wa iftarrat sugūru al-azhāri fauqa ṣurānā

Wa tamasyā al-ahyā-u fauqa baqāyānā wa dāsū ‘azāmanā wa dimānā

Fahuwa ṣa’ru aṭ-ṭabī’iyyati al-bāridi al-murri wa sukhriyyatu az-zamāni al-‘ātī

Wa ḥukūdu al-ḥayāti lā budda li al-mayyiti minhā fī ‘ālimi al-amwāti

Bait pertama dan kedua pada bagian ini terdapat kalimat *gannati al-‘aṣāfiru* yang berarti “burung-burung bernyanyi” merupakan simbol dari semangat rakyat Irak yang mengembara layaknya burung yang memiliki sifat semangat pantang menyerah dalam mencari makanan untuk bertahan hidup dan kata *al-azhāri* yang berarti “bunga-bunga” merupakan simbol dari cita-cita rakyat Irak. Adapun kata *dāsū* yang berarti “menginjak” dimaknai dengan kata “merusak” dan kata *‘azāmanā wa dimānā* yang berarti “tulang dan abu kita” merupakan simbol dari raga harga diri rakyat Irak. Bait ini menceritakan bahwa ketika semangat rakyat Irak yang sedang mengembara untuk menggapai cita-cita mereka dan cita-cita yang tinggi setinggi langit yaitu untuk bisa kembali hidup dengan bahagia tersebut sudah dekat untuk digapai, mereka menganggap bahwa hidup yang mereka jalani sudah sesuai dengan yang diinginkan. Akan tetapi tidak lama kemudian semua impiannya hancur seketika karena para penjajah merusak segalanya hingga mereka menindas harga diri dan membunuh rakyat Irak secara brutal.

Bait ketiga pada bagian ini merupakan lanjutan dari bait sebelumnya. Bait ini menunjukkan bahwa perbuatan para penindas tersebut merupakan sebab dari munculnya dendam yang pahit untuk mereka jalani dan keadaan pun akan murka kepada mereka suatu hari nanti.

Bait keempat pada bagian ini terdapat kata *ḥukūdu al-ḥayāti* yang berarti “dendam kehidupan” dimaknai dengan hukum karma dalam kehidupan. Bait ini menggambarkan rakyat Irak yang mengancam para penindas bahwa hukum karma dalam kehidupan masih berlaku dan yang sudah merenggut nyawa mereka maka secepatnya akan mati juga dengan cara yang tidak wajar seperti yang dilakukan kepada mereka bahkan lebih.

Bagian ke-9

Yā jumū’a al-ahyā’ fī al-arḍi haihāta ya’ūdu al-māḍi al-jamīlu ilaikum

Fagnamū lailakum wa gannū fa man yadri?? La’alla aṣ-ṣabāha yaqḍī ‘alaikum

Bait pertama pada bagian ini terdapat kata *Yā jumū'a al-ahyā'* yang berarti “Wahai seluruh insan yang bernyawa” mengandung partikel (huruf) *niḍā'* yang digunakan untuk menyeru, memanggil, atau memberi peringatan kepada seseorang atau suatu golongan untuk melaksanakan dan memperhatikannya.¹⁴ Sehingga kalimat tersebut merupakan kalimat seruan yang ditujukan kepada seluruh manusia yang hidup di dunia. Sedangkan kata *al-arḍi* yang berarti “bumi” merupakan simbol dari negeri Irak. Bait ini menggambarkan seruan salah satu dari rakyat Irak untuk semua orang yang masih hidup di negerinya terutama para penguasa yang dzalim. Hal ini merupakan suatu peringatan dan penegasan bahwa mereka yang sangat berharap akan hidup bahagia seperti dulu itu tidak akan terjadi, semua itu karena konflik di negaranya semakin brutal dan tiada hentinya. Oleh sebab itu, mimpi mereka untuk kembali pada masa lalu yang tentram dan aman serta membahagiakan itu sangat tidak mungkin terjadi dalam hidup mereka.

Bait kedua pada bagian ini terdapat kalimat *Fagnamū lailakum* yang berarti “rampaslah malammu” dimaknai dengan kalimat habiskan waktu malammu dan kata *gannū* yang berarti “bernyanyilah” dimaknai dengan bersenang-senanglah. Kalimat *fa man yadri??* yang berarti “siapakah yang akan tahu?” merupakan kalimat tanya yang bukan bertujuan untuk pertanyaan yang sebenarnya, namun bertujuan untuk meyakinkan mereka bahwa tidak akan ada yang tahu keberadaan mereka. Bait ini menggambarkan perintah seseorang kepada para penguasa untuk menghabiskan waktu malam yang panjang dengan bersenang-senang. Mereka ada rasa ragu untuk bersenang-senang sepuasnya karena terikat dengan para penjajah, namun seseorang itu meyakinkan dan menjamin mereka bahwa keberadaan mereka tidak akan diketahui oleh siapa pun. Kemudian seseorang tadi berharap para penguasa dzalim yang masih hidup tersebut setelah menghabiskan sisa hidupnya dengan bersenang-senang agar segera diambil nyawanya (mati) esok paginya.

Bagian ke-10

'Allahā al-lailatu al-ākhiratu min 'umrikum fī al-wujūdi yā ahyā'

Laisa minkum man yaḍmanu al-gada fa usydū faqarīban yuḍī'u haḥa al-masā'

Bait pertama pada bagian ini mengungkapkan kembali kata *yā ahyā'* yang berarti “Wahai insan yang bernyawa” merupakan seruan yang ditujukan kepada orang-orang dzalim dari kalangan penguasa. Bait ini menggambarkan seseorang yang mengancam dengan berharap orang-orang dzalim yang masih hidup agar segera diambil nyawanya. Peristiwa itu terjadi pada malam hari hingga seseorang tersebut berharap malam ini merupakan waktu istirahat yang terakhir dalam hidup mereka sebelum kematian menjemput mereka.

Bait kedua pada bagian ini terdapat kata *yaḍmanu* yang berarti “menjamin” dimaknai dengan makna lain yaitu mengetahui apa yang terjadi. Bait

¹⁴ Sahara Ramadhani, “Interjeksi dalam Bahasa Arab,” *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature* 2, no. 1 (2018): 1–18.

ini mengungkapkan sebuah peringatan bahwa segala sesuatu yang akan terjadi di hari esok atau pun masa depan itu tidak akan ada seorang pun yang mengetahui, seperti halnya yang berkaitan dengan datangnya kematian itu tidak akan ada yang tahu karena hanya Tuhan lah yang Maha mengetahui segala yang ada di dunia juga di akhirat. Kemudian kalimat berikutnya terdapat kata perintah yang bukan merupakan perintah sebenarnya, namun bertujuan untuk hal lain dibalik perintah tersebut. Seseorang tersebut memerintahkan mereka untuk terus bersenang-senang sepuasnya hingga mereka terambil nyawanya pada suatu sore dalam waktu yang sekejap.

Bagian ke-11

Rubamā kuntum masā-a gadin tahta turābi al-qubūri wa al-ahjāri

Yatabākī 'alaikum al-būmu wa al-garbānu ba'da al-ku'ūsi wa al-awtāri

Bait pertama pada bagian ini terdapat kata *Rubamā* yang berarti “mungkin” menandakan terjadinya suatu peristiwa yang belum pasti terjadi dan kata *al-ahjāri* yang berarti “bebatuan” bukan hanya batu kerikil biasa namun batu yang tertancap di atas pemakaman yakni batu nisan. Bait ini mengungkapkan bahwa bisa jadi pada sore hari nanti penguasa yang dzalim tersebut akan meninggalkan dunia ini dan sudah dimakamkan di suatu pemakaman di mana pemakaman tersebut akan ditancapkan batu nisan sebagai tanda keberadaanmu di dalam kubur.

Bait kedua pada bagian ini terdapat kata *al-būmu wa al-garbānu* yang berarti ”burung hantu dan gagak” yang mana kehadiran dua burung tersebut menandakan adanya bencana dan juga dianggap sebagai simbol dari datangnya kematian pada seseorang. Sedangkan kata *al-ku'ūsi wa al-awtāri* yang berarti ”cangkir-cangkir dan senar gitar” merupakan simbol dari foya-foya atau bersenang-senang. Bait ini menggambarkan bahwa ketika kematian tiba, datanglah burung hantu dan gagak berkeliaran di sekitar tempat tinggal penguasa dzalim tersebut. Kedua burung itu berkicau dan kicauannya merupakan tanda tibanya ajal pada para penguasa dzalim. Ajal atau kematiannya datang setelah mereka berfoya-foya atau bersenang-senang.

Bagian ke-12

Wa ta'ūdu al-quṣūru wa az-zahru milkan lisiwākum min dāhiki al-ahyā'

Wa yazillu al-qamariyyu yasydū wa antum fī sukūni al-maniyyati al-kharsā'

Bait pertama pada bagian ini terdapat kata *al-quṣūru* yang berarti “istana” merupakan simbol dari negara yang dirampas dan dhamir antum pada kata *lisiwākum* yang berarti “selainmu” ditujukan kepada para penguasa yang dzalim. Bait ini menggambarkan kembalinya negara yang telah dirampas sebagai hasil dari kemenangan rakyat Irak dan akhirnya kebahagiaan pun dapat dirasakan

dalam hidup mereka. Kebahagiaan tersebut tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang seperti para penguasa dzalim sehingga hanya dimiliki oleh rakyat Irak saja.

Bait kedua pada bagian ini terdapat kata *al-qamariyyu* yang berarti “sang lunar” merupakan simbol dari seseorang yang baik atau seorang pahlawan. Sedangkan kata *antum* ditujukan kepada para penguasa dzalim dan kata *sukūni al-maniyyati al-kharsā* yang berarti “lorong kematian yang bisu” dimaknai dengan sikap diam yakni tidak dapat berbuat apa-apa atas kekalahan yang menimpa penguasa dzalim tersebut. Bait ini menggambarkan seseorang yang baik atau sang pahlawan yang telah memenangkan kembali negaranya tersebut merasakan kebahagiaan dan sedang istirahat menikmati hasil jerih payahnya. Sedangkan para penguasa dzalim tersebut tidak dapat berbuat apa-apa, mereka hanya bisa terdiam dan membungkam atas kekalahan yang menimpa mereka.

Bagian ke-13

Wa ta'ūdu al-huqūlu fī al-fajri khulwan min agānīkum wa waqa'a khaṭākum

Wa yuzību an-nisyānu ḡikru amānīkum wa yuzwiya al-mamātu guṣna ṣabākum

Wa yazillu ar-rā'ī yugarridu lil-asyjāri wa an-nab'i fī ṣifā-i al-magānī

Bait pertama pada bagian ini terdapat kata *al-huqūlu* yang berarti “ladang” merupakan simbol dari tanah kelahiran rakyat Irak yang luas. Bait ini menggambarkan kembalinya tanah kelahiran rakyat Irak ke pangkuan mereka ketika menang setelah direbut oleh tangan para penguasa dzalim. Tanah kelahiran tersebut dulunya direbut akibat kelalaian para penguasa hingga terjadilah konflik yang mereka buat sendiri. Jika para penguasa tidak lalai dan ceroboh maka tanah kelahirannya tidak akan direbut, namun semuanya sudah terjadi dan sudah berlalu hingga akhirnya tanah mereka pun kembali.

Bait kedua pada bagian ini menggambarkan para penguasa dzalim yang memiliki sifat pelupa membuat mereka terperangkap akibat kesalahannya sendiri. Semua angan-angan mereka untuk menguasai seluruh dunia Arab itu berhasil ditaklukkan rakyat Irak ketika mereka hilang ingatan akibat terlalu banyak berfoya-foya. Kemudian mereka pun akhirnya menjadi mayat yang mengeriput laksana ranting di mana tubuhnya semakin kurus tidak berdaya.

Bait ketiga pada bagian ini terdapat kata *ar-rā'ī* yang berarti “pengembala” merupakan simbol dari seorang pahlawan. Bait ini menggambarkan seorang pahlawan yang berhasil menjebloskan para penguasa dzalim ke dalam lorong kematian, ia tetap bersikap layaknya pohon yang memberikan banyak manfaat untuk makhluk yang berada di sekelilingnya dan hatinya tetaplah menyejukkan semua orang hingga menciptakan perdamaian laksana mata air yang jernih.

Bagian ke-14

Wa tanāmūna antum lā harākun lā nasyīdun fī qabḍati al-akfāni
Lan tanūha al-hayātu in muttum antum fagannū wa lā tanūhū
'alaihā

*Fahiya tilka al-khalūbu tabsamu li al-aḥyā' wa as-sammu
kāminun fī yadaihā*

Bait pertama pada bagian ini terdapat kata *antum* yang berarti “kalian (kau)” ditujukan kepada orang yang dzalim. Bait ini menggambarkan salah satu dari rakyat Irak yang memberi tahu orang yang dzalim bahwa ketika kematian tiba, mereka akan terbaring tak berdaya di dalam peti mati dan di dalam peti mati tersebut mereka tidak akan dapat bergerak sedikit pun dan tidak akan ada kesenangan seperti yang sering mereka lakukan ketika hidup.

Bait kedua dan ketiga pada bagian ini merupakan lanjutan dari bait sebelumnya yaitu bahwa ketika orang-orang dzalim telah mati meninggalkan dunia ini, semua orang di bumi ini tidak akan ada yang berduka atas kepergian mereka. Oleh sebab itu, kepergian mereka merupakan suatu kemenangan dan kebahagiaan bagi semua orang di muka bumi khususnya di negeri Irak, namun menjadi racun yang membuat mayat-mayat mereka semakin sengsara di alam kubur karena tanah dan semesta pun murka kepada mereka.

Bagian ke-15

*Fa in'amū fī zilāli afrāhikum fihā wa rawwū aḏ-ḏamā-a qabla
al-mamāti
Wa imrahū fī ḥukūli wa istansiyqū al-'itra wa ṣūgū fawātina an-
nagamāti*

Bait pertama pada bagian ini menggambarkan penantian rakyat Irak terhadap kematian para penguasa dzalim. Rakyat Irak tersebut memerintahkan para penguasa dzalim untuk bersenang-senang sepuasnya menikmati kebahagiaan duniawi yang sementara bersama para penjajah dan menunggu kabar ajal menjemput mereka. Kematian mereka merupakan kabar baik yang sangat ditunggu-tunggu rakyatnya.

Bait kedua pada bagian ini terdapat kata *ḥukūli* yang berarti “ladang” merupakan simbol dari negara Irak yang luas. Bait ini menggambarkan rakyat Irak yang kembali memerintahkan para penguasa dzalim untuk bersenang-senang sebelum ajal mereka datang. Mereka dipersilahkan untuk berbuat sesuka mereka menghabiskan sisa umur mereka di negara Irak.

Bagian ke-16

*Wa ud'ū ḥazihi asy-syawāri'a 'inda an-nahri yā asyqiyā' qabla
ar-rahīli
Wa ud'ūhā falaisa fī al-qabri gaira aṣ-ṣumti wa al-hammi wa
aḏ-ḏalāmi aṭ-ṭawīli
Wabsamū li an-nujūmi wa al-qamari alḥulwī wa gannū an-
nasīma kulla masā'
Ayyu gabnin an tafqidū kulla syai'in fī al-balā wa as-sukūni wa
aḏ-ḏulumā'.*

Bait pertama dan kedua pada bagian ini menggambarkan seseorang yang memerintahkan semua orang di negaranya untuk senantiasa berdo'a setiap hari sebelum kematian menghampiri mereka dan untuk mendo'akan orang-orang yang

telah meninggal lebih dulu dari mereka. Ia juga memberitahu mereka mengapa harus mendoakan orang-orang yang lebih dulu mati, karena keadaan di dalam kubur itu sangatlah berbeda dengan keadaan mereka sekarang sehingga yang ada hanyalah kegelapan dan keheningan yang dihadapi.

Bait ketiga pada bagian ini terdapat kata *Wabsamū* yang berarti “tersenyumlah” dimaknai dengan “berterimakasihlah” dan kata *an-nujūmi wa al-qamari* yang berarti “bintang-bintang dan rembulan” merupakan simbol dari para pahlawan dan orang-orang yang baik. Bait ini menggambarkan seseorang yang memerintahkan kembali kepada semua orang untuk berterimakasih kepada para pahlawan yang telah berjasa dan orang-orang baik yang telah banyak membantu mereka dan Ia juga memerintahkan mereka untuk berbahagia setiap hari.

Bait keempat pada bagian ini menggambarkan sebagian rakyat yang masih terpuruk dan enggan untuk berbahagia atas perintah seseorang tersebut hingga ia bertanya pada mereka apa yang membuat mereka masih seperti ini hingga keterpurukannya membuat keadaannya semakin memburuk. Pertanyaan tersebut mengandung ajakan untuk kembali bangkit dan tetap bersyukur karena masih bisa bertahan hidup.

3. Kematian Menurut Nāzik al-Malāikah

Dalam puisi *Unsyūdatu al-Amwāt* terdapat bait yang menunjukkan kematian menurut pandangan Nāzik al-Malāikah sebagai penyair dari puisi tersebut. Berikut data dan penjelasannya:

Pada bait *Lahzatu al-mauti lahzatun laisa min rahbatihā fī wujūdīnā al-murri hāmī*, Nāzik menyatakan bahwa kematian adalah terambilnya ruh dari jasad manusia. Kematian tersebut bukanlah hal yang mengerikan dan menakutkan sehingga kematian seperti ini tidak dipandang sebagai hal yang negatif. Adapun pada bait *Wa saya'tī al-yaumu al-laẓī nahnu fīhi ẓakariyyāt fī khāṭiri al-ayyāmi*, Nāzik menyatakan bahwa kematian tidak dapat dihindari oleh siapa pun, setiap makhluk yang bernyawa pasti akan mati sehingga seseorang harus siap menghadapi kematian kapan pun dan dengan cara apa pun.

Pada bait *Kullu rasmin qad gayyarathu al-layālī kullu qalbin qad 'āda ṣakhran aṣammā*. Nāzik menyatakan bahwa kematian merupakan hilangnya jiwa kemanusiaan pada seseorang. Seseorang yang mengalami kematian seperti itu hatinya tidak dapat merasakan kesusahan yang dialami oleh orang lain atau tidak ada rasa peduli terhadap orang lain.

Pada bait *Wa sakhirnā wa ad-duhru gaḍbānu jahmun wa raqaṣnā 'alā hifāfi an-nāri*, kematian dapat terjadi melalui bencana alam. Bencana alam yang terjadi dapat merenggut nyawa seseorang yang berada dalam kondisi tersebut. Adapun pada bait *Wa tamasyā al-ahyā-u fauqa baqāyānā wa dāsū 'azāmanā wa dimānā* seseorang yang menindas saudaranya berarti jiwa kemanusiaannya telah mati. Kematian juga dapat terjadi dengan adanya pembunuhan.

Pada bait *Laisa minkum man yaḍmanu al-gada fa usydū faqarīban yuḍī'u haẓa al-masā'*, waktu datangnya kematian tidak ada satu orang pun yang tahu karena hanya Tuhan sang Pencipta lah yang Maha mengetahui karena Dia lah yang Maha mengatur segalanya.

Pada bait *Yatabākī 'alaikum al-būmu wa al-garbānu ba'da al-ku'ūsi wa al-awtāri*, sebagian orang meyakini bahwa datangnya kematian dapat diketahui dengan adanya kicauan burung hantu dan burung gagak. Kehadiran burung tersebut dijadikan sebagai simbol datangnya kematian pada seseorang.

Pada bait *Lan tanūha al-hayātu in muttum antum fagannū wa lā tanūhū 'alaihā*, Nāzik menggambarkan keadaan ketika kematian tiba, seseorang yang sudah tidak bernyawa akan terbaring tak berdaya di suatu tempat dan tidak akan ada kesenangan seperti yang telah dilakukan ketika hidup.

Pada bait *Wa ud'ū hazīhi asy-syawāri'a 'inda an-nahri yā asyqiyā' qabla ar-rahīli* menunjukkan bahwa kematian akan tiba kapan pun sehingga sebelum ia tiba seseorang sebaiknya perbanyak amal baik dan berdoa agar dapat bahagia setelah kematian menghampirinya. Adapun pada bait *Wa ud'ūhā falaisa fī al-qabri gaira aṣ-ṣumti wa al-hammi wa az-ḡalāmi aṭ-ṭawīli*. Pada bait tersebut, keadaan setelah kematian di dalam kubur sangatlah berbeda. Oleh sebab itu hendaknya orang yang masih hidup mendoakan saudaranya yang telah meninggal.

C. Kesimpulan

Pembacaan hermeneutik pada puisi "*Unsyūdatu al-Amwāt*" yaitu menceritakan tentang tanda-tanda menjelang kematian seperti adanya suara burung sebagai simbol yang diyakini dan adanya serangan berbagai senjata yang diarahkan penjajah setiap harinya, gambaran ketika kematian itu menghampiri seseorang, orang-orang yang siap menghadapi kematian, menggambarkan penderitaan rakyat dan kondisi negaranya yang tidak aman karena adanya konflik dan perilaku penguasa yang sesukanya, dendam rakyat terhadap musuh atau penjajah serta penguasa yang dzalim di negaranya, rakyat yang tertindas tersebut memiliki mimpi untuk kembali hidup aman dan bahagia, dan tentang orang-orang yang tertawa di atas penderitaan yang sedang dialami karena berusaha untuk tetap tegar dan mensyukuri hidup yang dijalani sekarang. Pada puisi ini, *Nāzik al-Malāikah* sebagai penyair mengungkapkan bahwa kematian menurutnya adalah terpisahnya ruh dari jasad manusia yakni meninggalnya seseorang dari dunia sehingga kematian yang seperti ini bukanlah hal yang mengerikan dan menakutkan. Kematian yang seperti itu merupakan suatu ketetapan yang harus dihadapi atau suatu kepastian yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun dan juga tidak dapat diketahui waktu kedatangannya. Menurut pandangannya, kematian juga merupakan hilangnya rasa kepedulian atau jiwa kemanusiaan yang ada pada hati manusia sehingga seseorang yang mengalami kematian seperti ini berarti hatinya keras atau bisa dikatakan hatinya mati. Seseorang yang hidup tapi hatinya mati tersebut tidak dapat menjalani hidup yang baik di tengah-tengah masyarakat bahkan masyarakat pun merasa sangat dirugikan karena perilakunya yang semena-mena atau sesukanya.



Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Rahmad Novianto. "Analisis Semiotika Riffaterre Pada Haiku Musim Panas Dalam Buku Oku No Hosomichi Karya Matsuo Basho." *Suar Betang* 12, no. 2 (2018): 174.
- Bunyamin, Bachrum. *Al-Adab Al-'Arabi Al-Mu'ashir*. Yogyakarta, 2019.
- Damm, Muhammad. *Kematian: Sebuah Risalah tentang Eksistensi dan Ketiadaan*,. Depok: Kepik, 2011.
- Herdina, Mega. "Konsep Komaruddin Hidayat tentang Terapi ketakutan Terhadap Kematian." *Studi Insania* 1, no. 2 (2013): 120.
- Lubis, Ali Asrun. "Isim-isim Yang Dijarkan dan Sebab-sebabnya." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 5, no. 1 (t.t.): 87.
- Malāikah, Nāzīk al-. *Dīwan Nāzīk Al-Malāikah Al-Mujallidu al-Awwalu*. Beirut: Dār al-'Audah, 1997.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Kedua. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Pradopo. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra." *Jurnal Humaniora* 11, no. 1 (1999): 77.
- Ramadhani, Sahara. "Interjeksi dalam Bahasa Arab." *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature* 2, no. 1 (2018): 1–18.
- Sudjiman, Panuti, dan Zoest Aart Van. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Tanpa Nama. "Kamus Arab-Indonesia Al-Ma'any." Diakses 4 Januari 2020. <http://apps/معجم-المعاني-عربي-إندونيسي/com.almaany.arid>.
- Wadud, Abdul. "Nazik Al-Malaika: The Pioneer of Free Verse in Arabic Poetry." *IJRESM (International Journal of Research in Engineering and Management)* 2, no. 8 (2019): 11.
- Warsiman. *Pengantar dan Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset*. Malang: UB Press, 2017.